

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia secara khusus hingga saat ini dengan pengadaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan penguatan dan aplikasi dari Kurikulum Darurat. Sebuah konsep Kurikulum Darurat yang muncul di masa penuh resiko terhadap pandemi Covid-19. Pembelajaran merdeka adalah dasar kurikulum baru, yang berarti pembelajaran berpusat pada siswa dengan mewujudkan merdeka belajar (Cholilah dkk.). Ide dasar di balik merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman tanpa membebankan tanggung jawab untuk mencapai nilai tertentu. (Sudaryanto et al., 2020).

Merdeka dalam Belajar adalah gagasan yang mengatakan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memilih atau menentukan pelajaran yang menarik dalam anggapan mereka. Sekolah memiliki hak juga sekaligus tanggung jawab untuk merancang kurikulum yang berdasar pada kebutuhan individu maupun karakteristik mereka sendiri. Kebijakan kurikulum ini tentu menjadi harapan besar untuk dapat mempercepat reformasi kurikulum nasional. Oleh karena itu, siswa memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka belajar.

Dalam pembelajaran matematika, kesempatan terbuka lebar untuk para siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, aktif bertanya, berbagi pendapat, berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang

digunakan untuk menyesuaikan materi dan karakteristik siswa, merupakan tujuan dari kurikulum merdeka. (Unaenah, Oktavia, dkk, 2020) Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, proses belajar merupakan interaksi yang terjadi antara siswa, pengajar, dan bahan ajar di ruang kelas. Proses interaksi dengan berbagai komponen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dikenal dengan pembelajaran matematika.

Keuntungan lain dari belajar matematika termasuk memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan mereka sendiri untuk mengembangkan konsep matematika, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek. Tujuan dari pendidikan matematika adalah untuk mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, menggambarkan keterkaitan antar konsep tersebut, serta menunjukkan bagaimana konsep atau algoritma dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang benar, tepat, mudah disesuaikan, dan efisien. Namun, tujuan-tujuan ini sering kali disalahpahami, sehingga siswa tidak dapat memenuhi indikator-indikator evaluasi.

Miskonsepsi dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang salah tentang ide, penggunaan ide yang tidak sesuai dengan ide-ide yang telah disepakati secara ilmiah, ketidakmampuan untuk menghubungkan ide-ide awal dengan ide-ide berikutnya dengan benar, atau menjadi tahan lama atau sulit untuk diubah. (Indah Rahayu et al., 2023)“Miskonsepsi merupakan salah satu penyebab dari kesulitan belajar seorang siswa” Oleh sebab itu, miskonsepsi tidak boleh terus-menerus dibiarkan pada diri siswa (Latifah dkk, 2020).

Khususnya dalam proses pembelajaran matematika siswa sering kali diarahkan untuk menggunakan rumus, menghafal rumus, dan hanya untuk mengerjakan soal. Jarang siswa diajarkan untuk menganalisis permasalahannya, akibatnya siswa sulit untuk menyelesaikan soal yang berbeda dengan soal biasanya atau soal berlatih. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kesalahan pemahaman yang dimiliki siswa dan sumbernya harus diidentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa memahami konsep dasar sangat penting untuk memahami konsep lanjutan (lestari, 2022). Khususnya miskonsepsi pada materi FPB dan KPK yaitu menentukan bilangan faktor.

Ketika belajar tentang bilangan bulat, konsep KPK dan FPB sering dibahas dalam pelajaran matematika kelas 5 SD. FPB adalah akronim dari Faktor Persekutuan Terbesar, yaitu faktor yang merupakan bagian dari dua atau lebih bilangan yang sama dan juga faktor yang dapat membagi sebuah bilangan tanpa menghasilkan sisa. Di sisi lain, Kelipatan Persekutuan Terkecil, atau KPK, merupakan kelipatan yang menggambarkan kesamaan faktor dari dua angka atau lebih. KPK merupakan kelipatan yang diperoleh dari hasil kali bilangan tertentu dengan bilangan lainnya yang biasanya dalam urutan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wali kelas 5 sekolah SDN Sumberingi 03 kabupaten Blitar, pada 11 Oktober 2024 menyebutkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka secara keseluruhan. KPK dan FPB merupakan materi matematika bab 2 semester 1 yang sudah diajarkan kepada siswa kelas 5 SDN Sumberingi 03 Blitar. Ditemukan masalah salah satunya terjadi miskonsepsi pada materi KPK dan FPB, yaitu tentang yang

kesalahan dalam menentukan bilangan prima, kelipatan bilangan, faktorisasi bilangan, dan bilangan persekutuan yang merupakan langkah awal dalam menentukan KPK dan FPB. Beberapa siswa mungkin tidak dapat mengenali hubungan antara elemen-elemen numerik. Selain itu, kesalahan dapat terjadi ketika mencari FPB dan KPK dari nilai yang berbeda. Dalam konsep FPB dan KPK, siswa dapat salah menebak angka terkecil atau terbesar.

"Miskonsepsi dalam menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan materi FPB dan KPK sekolah dasar" merupakan penelitian terdahulu yang menjelaskan bagaimana strategi pengajaran dan karakteristik siswa berkontribusi terhadap miskonsepsi. Keyakinan awal siswa mengarah pada pemikiran asosiatif, yang menghasilkan unsur-unsur kausal yang berasal dari mereka.. Akibatnya, ide-ide yang belum selesai akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif siswa, terutama motivasi mereka untuk belajar. (Laili et al., 2020). Pada penelitian ini mengambil soal yang sudah dikembangkan atau soal cerita, sedangkan pada penelitian terbaru akan mengambil soal dasar. Penelitian terdahulu mengambil subjek kelas IV, sedangkan penelitian terbaru mengambil subjek kelas V.

Dalam studi yang berbeda, "Analisis miskonsepsi siswa sekolah dasar dalam materi KPK dan FPB", peneliti mengidentifikasi bahwa penyebab utama miskonsepsi di kalangan siswa berasal dari siswa itu sendiri, pengajar, buku ajar, dan situasi yang ada. Secara umum penyebab kesalahan pemahaman antara lain asumsi awal, bakat, tahap perkembangan, hobi matematika, gaya berpikir, dan hal lainnya. Di kelas, pemikiran ini jarang disampaikan. Akibatnya,

ketidakmampuan guru atau sikap mereka terhadap siswa yang buruk menjadi sumber kesalahan siswa. Siswa tidak tertarik dengan pengetahuan konseptual dan penggunaan rumus (Fitriani et al., 2024). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terbaru yaitu berfokus pada miskonsepsi KPK dan FPB. Namun, perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya yang mengambil subjek siswa kelas IV dari SD Negeri 3 Lelateng dan menekankan pada miskonsepsi dalam soal cerita. Sedangkan penelitian terbaru mengambil subjek siswa kelas 5 SD Negeri 03 Sumberingin Blitar dan berfokus pada miskonsepsi soal dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas siswa masih mengalami miskonsepsi pembelajaran matematika materi KPK dan FPB. Observasi menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji miskonsepsi siswa dalam pembelajaran KPK dan FPB di SDN Sumberingin 03 Kabupaten Blitar, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dan menggali fakta-fakta empiris untuk lebih mengetahui terjadinya miskonsepsi yang ada pada peserta didik dengan judul penelitian “MISKONSEPSI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI KPK DAN FPB PADA KURIKULUM MERDEKA SISWA KELAS 5 SDN SUMBERINGIN 03 KABUPATEN BLITAR“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana terjadinya miskonsepsi klasifikasional dalam

pembelajaran matematika pada materi KPK dan FPB kelas 5 SDN Sumberingin 03 Blitar?

2. Bagaimana terjadinya miskonsepsi teoritikal dalam pembelajaran matematika pada materi KPK dan FPB kelas 5 SDN Sumberingin 03 Blitar?
3. Bagaimana terjadinya miskonsepsi korelasional dalam pembelajaran matematika pada materi KPK dan FPB kelas 5 SDN Sumberingin 03 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesalahan klasifikasi dalam penerapan menentukan KPK dan FPB kelas 5 SDN Sumberingin 03 Blitar.
2. Menganalisis kesalahan teori dalam penerapan menentukan KPK dan FPB kelas 5 SDN Sumberingin 03 Blitar.
3. Menganalisis kesalahan korelasi dalam penerapan menentukan KPK dan FPB kelas 5 SDN Sumberingin 03 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Studi ini diharapkan bisa memberi sumbangsih bagi perkembangan

ilmu di level Sekolah Dasar dan membantu mengatasi kesalahan pemahaman yang dialami oleh siswa.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat berperan dalam mengurangi kesalahan dalam konsep dasar pada pendidikan, terutama dalam pengajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pembelajaran matematika di kelas 5.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep KPK dan FPB.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk bahan evaluasi mengenai pengenalan konsep dasar yang lebih mendalam khususnya pada pembelajaran matematika.

d. Peneliti Lain

Diharapkan bahwa studi ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain dan bisa ditingkatkan untuk memperbaiki miskonsepsi.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan hanya di SDN Sumberingin 03 Blitar.

2. Fokus penelitian ini hanya pada pembelajaran matematika mengenai FPB dan KPK.
3. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas 5 di SDN Sumberingin 03 Blitar.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merujuk pada penjelasan dari gagasan penelitian yang diungkapkan dalam judul penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai istilah tersebut:

1. Kurikulum merdeka merupakan sistem pembelajaran yang menawarkan berbagai metode di kelas untuk memfasilitasi pemahaman lebih baik bagi siswa dan memperkuat keterampilan mereka. Di samping itu, para guru mendapatkan kebebasan yang signifikan dalam memilih materi yang paling cocok dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum merdeka ini juga memfasilitasi pencapaian profil siswa Pancasila, yang dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022)
2. Ali Hamzah dan Muhlissarini (2016:259) menyebutkan bahwa proses belajar matematika adalah cara untuk membantu siswa memahami fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Dalam hal ini, dosen menyampaikan materi, sementara siswa dengan kemampuan masing-masing membangun pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, keterampilan, serta cara menyelesaikan masalah..
3. Miskonsepsi bisa terjadi karena kesalahan pada pemahaman dasar atau

kesalahan dalam menghubungkan antara konsep, ide, atau pandangan yang tidak tepat (Latifah, Wakhyudin, & Cahyadi, 2020).

4. Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) adalah hasil kelipatan dari suatu angka yang didapat melalui perkalian angka tersebut dengan bilangan bulat positif. Suparyanta, Muklis, dan Omegawati (2019:128) menyatakan bahwa KPK adalah kelipatan dari bilangan yang dihasilkan oleh kali bilangan tersebut dengan bilangan bulat positif. KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil): Ini adalah bilangan bulat positif terkecil yang dapat dibagi habis oleh dua atau lebih bilangan..
5. FPB adalah Faktor Persekutuan Terbesar. Faktor pembagi yang membagi habis suatu bilangan disebut sebagai Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), menurut Suparyanta, Muklis, dan Omegawati (2019: 128). Bilangan bulat positif terbesar yang membagi habis dua bilangan atau lebih dikenal sebagai FPB (Faktor Persekutuan Terbesar).